

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QURAN
PADA SISWA DIFABEL DI YAYASAN YAKETUNIS
YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Kuni Masrokhati

NIM: 07410339

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kuni Masrokhati
NIM : 07410339
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 9 November 2011

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Kuni Masrokhati
NIM : 07410339



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

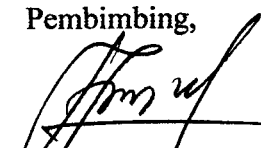
Nama : Kuni Masrokhati
NIM : 07410339
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QURAN
PADA SISWA DIFABEL DI YAYASAN
YAKETUNIS YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 November 2011
Pembimbing,


Drs. Mujahid M. Ag

NIP : 19670414 199403 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03-RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor :

Skripsi dengan judul :

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA SISWA DIFABEL DI YAYASAN YAKETUNIS YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kuni Masrokhati

NIM : 07410339

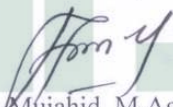
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 17 November 2011

Nilai Munaqasyah : A -

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

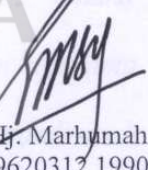

Drs. Mujahid, M.Ag

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I


Munawwar Khalil, SS., M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 00

Yogyakarta, 30 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرًا
لِّمَنْ تَخَشَىٰ ﴿٣﴾

(1.) *Thaha*

(2.) *Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu
agar kamu menjadi susah(3) tetapi sebagai
peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),'*

¹ Depag, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 476

PERSEMBAHAN



Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Kuni Masrokhati.” *Pengembangan Pembelajaran al-Quran Pada Siswa Difabel di Yaketunis Yogyakarta*”. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pengembangan-pengembangan pembelajaran al-Quran bagi siswa difabel di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberikan sumbangsih dan pengetahuan baru kepada masyarakat umumnya dan peneliti khususnya bahwa al-Quran tidak hanya bisa dipelajari oleh orang awas (dapat melihat), akan tetapi para difabelpun juga bisa mempelajari al-Quran bahkan mereka mampu mengembangkan pembelajaran supaya al-Quran mudah dipelajari.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian di lakukan di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta. pengumpulan data menggunakan wawancara (*interview*), observasi (pengamatan), dokumentasi. Analisis yang dilakukan dengan memberikan makna dan penjabaran analitik terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dari data-data tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Jika pada awalnya, pembelajaran al-Quran di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) belum dilaksanakan secara sistemik atau tidak tersistem, dalam perkembangan selanjutnya secara bertahap mulai diperbaiki. Sistem disini adalah berkaitan dengan administrasi pembelajaran, pengelompokan (kelas), media pembelajaran, serta perangkat tambahan penunjang pembelajaran (mata pelajaran, buku-buku, dan lain-lain). Karena pada awalnya semua peserta didik secara bersama-sama maupun individu mengakses dan belajar al-Qur'an Braille. Maksud dari bentuk-bentuk pengembangan al-Quran yang telah disebutkan diatas adalah: (1) administrasi pembelajaran : dengan terbentuknya TPA LB/A yang khusus menangani pembelajaran al-Quran, (2) pengelompokan kelas: mengelompokkan siswa pada kelas-kelas disesuaikan dengan kemampuan membaca al-Quran Braille, (3) media pembelajaran: pengadaan Iqro' Braille yang semula langsung memakai al-Quran Braille, (4) perangkat tambahan penunjang pembelajaran: diadakannya kursus bahasa Arab, pengajian kitab-kitab kuning, serta latihan qira'ah. Hasil yang dicapai dari pengembangan-pengembangan pembelajaran al-Quran pada siswa YAKETUNIS adalah menggunakan sistem Iqro' dirasa lebih memudahkan siswa untuk mempelajari al-Quran Braille karena siswa terlatih mengenal huruf-huruf secara bertahap, dimulai dari yang paling mudah ke yang lebih susah. Sehingga pengembangan-pengembangan selanjutnya terus diperbaiki untuk hasil yang lebih maksimal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على سيّدنا محمّد الرسول الأمين

وعلى آله وصحبه اجمعين ومن تبعه باحسان إلى يوم الدين وبعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Atas rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya serta cinta kasih-Nya yang telah memberi kekuatan sehingga penulisan ini selesai dari lembaran-lembaran yang tak bernama, terkumpul menjadi satu dengan judul “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI SISWA DIFABEL DI YAYASAN YAKETUNIS YOGYAKARTA”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah atas beliau *habibina* Nabi Muahammad SAW. revolusioner besar yang membawa umat Islam menjadi umat yang *rohmatan lil’alamin*, menjadi umat yang mampu bertahan dalam peradaban besar dunia.

Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tanpanya penulis tidak berarti apa-apa. Teriring doa semoga Allah SWT. menerima dan membalas jasa dan kebaikan mereka, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Musa Asy’ari selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Muqawwim, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Mujahid, M.Ag selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga selaku pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan sehingga terselesainya penyusunan Skripsi.
5. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku dosen pembimbing akademik, yang selalu memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran disela-sela waktu beliau yang padat.
6. Ayahanda Kusnan Yasin, ibunda Suyanti serta kakakku tersayang M. Arwani Munib, STh.I, sumber inspirasi dan motivatorku, yang tak pernah lelah mengucurkan tetes-tetes peluh demi sebuah perjuangan tanpa akhir, hanya agar terciptanya generasi yang setingkat lebih *'alim* dan lebih *'abid* dalam *kema'budan ilallah*.
7. Bapak KH. Ahamad Warson Munawwir dan Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah sekeluarga, selaku pengasuh PP. Al-Munawwir Komplek "Q" Krapyak Yogyakarta, yang tak pernah berhenti mendoakan santrinya agar menjadi insan yang shalehah, taat agama dan bermanfaat bagi orang lain. serta memberikan tempat bernaung untuk mengais barokah ilmu.

8. Kepada Yaketunis yang berkenan dan member izin menjadi obyek penelitian, terimakasih Bapak Wiyoto sekeluarga, Bapak Masruri sekeluarga, para ustad/ustadzah, kakak-kakak, serta adik-adik yang menemani selama penelitian berlangsung, jasa kalian tak pernah terlupakan, semoga kita tetap menjalin silaturahmi.
9. Teman-teman Komplek “Q” Khususnya kamar 2A (Istighfarin, Kitting, Mir’ah, Eny, Sendul, Adik Maya, Uus, Luppy, Windut, Inung, Uswah, Gita, Nurul. Hani, Hegmi, Rezty, Rozta, Nia, Ara, Nieda, Riza), atas motivasi, kebersamaan, kekeluargaan, keceriaan semoga semua yang telah kita lalui bersama akan menjadi sebuah kisah klasik masa depan dan tetap terjaganya persaudaraan.
10. Sahabat-sahabatku PAI angkatan ’07 khususnya PAI 8, atas kebersamaan selama studi dan persaudaraan, semoga terus terjaga silaturahmi meski jarak yang membentang. Aku akan selalu merindukan kalian.
11. Kakak-kakakku yang baik hati, Kak Faridha, Kak Iis, Kak Nita, Kak Ema, Kak Tika, Mas Taqin, Mami Zubed, terimakasih dukungan, do’a dan motivasi kalian, *Love you all.*
12. Dan semua pihak yang telah membantu lancarnya skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih semuanya.

Akhirnya , kepada mereka penyusun hanya mampu menengadahkan kepada sang Kholiq dengan iringan doa. Semoga setiap kebaikan mendapatkan balasan dan

imbalan yang jauh lebih baik dari-Nya. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis sadar akan banyaknya kekurangan. Untuk itu kritik saran yang membangun dari para pembaca penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan kemanfaatan bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.



Yogyakarta, 27 Oktober 2011

Kuni Masrokhati
NIM. 07410339

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GANBARAN UMUM YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNA NETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis Yaketunis Yogyakarta	34

B. Sejarah Berdirinya Yaketunis	35
C. Masuknya Al-Quran Braille di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	38
a. Penulisan al-Qur'an Braille di Yogyakarta	42
b. Al-Quran Braille di Bandung	45
D. Susunan Pengurus	47
E. Dewan Pengurus	48
F. Kegiatan-kegiatan Asrama	54
G. Keadaan Anak Asuh Yaketunis	56

**BAB III : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA
SISWA DIFABEL DI YAYASAN KESEJAHTERAAN
TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS)**

A. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran	60
1. Menentukan Tujuan-Tujuan Instruksional Secara Spesifik Dalam Bentuk Perilaku Peserta Didik	60
2. Penilaian Pendahuluan	61
B. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran	62
C. Pengembangan-pengembangan Pembelajaran Al-Quran di Yaketunis.....	64
1. Pengembangan Metode Pembelajaran	64
a. Pengembangan al-Quran dengan metode lama (konvensional)	65

b. Pembelajaran al-Qur'an yang telah menerapkan metode dan sistem yang lebih modern	67
2. Pengembangan Peserta Didik	76
3. Pengembangan Administrasi	83
4. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Al-Quran	86
D. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Pengembangan Pembelajaran Al-Quran di Yaketunis	88
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	92
C. Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik guna tersampainya materi ajar atau transfer pengetahuan dan nilai, terkait dengan pengetahuan langsung melalui indra, baik itu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa (lidah) dan kulit. Adakalanya dalam interaksi pendidikan ini melibatkan kesemua indra tersebut dan adakalanya tidak. Meskipun pada umumnya bagi para peserta didik keterlibatan semua indra dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Ketika pendidikan harus melibatkan panca indra dalam proses pembelajaran, kemudian muncul pertanyaan, bagaimana proses transfer ilmu yang dilakukan oleh peserta didik yang mempunyai “keterbatasan” dalam indra penglihatan (difabel)? karena bagaimanapun juga para difabel memiliki potensi tersendiri yang dapat ditumbuh kembangkan dengan baik, sehingga dapat bermanfaat bagi diri mereka pribadi dan bagi masyarakat secara luas.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi bagi para difabel, keterbatasan -indra penglihatan- bukanlah menjadi kendala bagi mereka untuk maju dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan ditemukannya huruf “*Braille*”, para difabel dapat membaca dan menulis seperti orang yang tidak memiliki

keterbatasan. Banyak kita jumpai orang-orang yang mempunyai keterbatasan (difabel) mempunyai banyak kelebihan, banyak di antara mereka yang mahir qiroah, shalawat dan bahkan ada juga yang mampu menghafal al-Quran.

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam tak terkecuali mereka yang memiliki keterbatasan (difabel). Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan yang membacanya bernilai ibadah.² Kapan pun dan di mana pun umat Islam berada mereka mempunyai keharusan untuk mengacu pada al-Qur'an dalam menjalani kehidupan.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Usman bin Affan r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya*”.(H.R. Bukhori).³

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang akan selalu terjaga kemurnian dan keasliannya. Kemurnian dan keaslian al-Quran akan selalu terjaga

² Mana' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antarnusa, 2009), hlm 17

³ Syaikh Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhu As-Sholihin*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, tt), hlm 430-431

Hadits ini juga terdapat di kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Ghozali, juz awal (1) hlm 274.

meskipun al-Quran telah melewati perjalanan yang panjang hingga berabad-abad untuk sampai pada saat sekarang. Keotentikan al-Quran tersebut tidak lepas dari jaminan yang telah diberikan oleh Allah Swt.⁴ Dan jaminan yang telah diberikan Allah tersebut tidak diberikan kepada kitab suci lainnya semisal taurat dan Injil.⁵

Seiring dengan penyempurnaan al-Quran yang terjadi maka metode atau sistem pembelajaran al-Quran pun terus berkembang. Hal itu terbukti dengan munculnya metode-metode pembelajaran al-Quran yang terdapat di masyarakat. Diantara metode-metode tersebut adalah: metode Baghdadiyah, Iqro', Yanbu'a, Tsaqifa dan lain sebagainya. Secara umum dari beberapa pengembangan pembelajaran al-Quran tersebut penerapan dan penekanan sisi indrawi dalam proses belajar mengajar sangat vital sehingga menjadi menarik jika pengembangan pembelajaran al-Quran tersebut dilihat dari sudut pandang orang-orang yang memiliki keterbatasan (difabel) yang secara pasti memiliki keterbatasan dari sisi indrawi.

Melihat dari apa yang sudah dipaparkan di atas, timbul banyak pertanyaan mengenai seputar pembelajaran al-Quran. Apakah dari sekian pengembangan metode-metode atau pembelajaran yang ada sekarang ini bisa juga diterapkan oleh para penyandang keterbatasan dalam indra penglihatan

⁴ *al-Hijr*. 9 : انا نحن نزلنا الذكر واناله لحافظون

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".

⁵ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, cet.1,(Jakarta: Gema Insani Perss, 1999), hlm. 39-42.

(difabel) yang secara pasti memiliki keterbatasan dari sisi indra penglihatan. Juga telah kita ketahui bersama bahwa dengan ditemukannya huruf Braille inilah para difabel bisa mengakses ilmu pengetahuan, dan apakah pembelajaran al-Quran hanya dengan al-Quran yang diBraille-kan atukah ada pengembangan-pengembangan untuk mempelajari al-Quran.

Selama ini (sepengetahuan penulis) pada awalnya para penyandang difabel memiliki dan mengembangkan metode tersendiri dalam belajar al-Quran di antaranya dalam lingkup keluarga proses belajar mereka diawali dengan cara mendengarkan bacaan al-Quran yang dibacakan oleh ayah atau ibu mereka dengan cara di ulang-ulang sehingga benar secara pengucapan, makhroj, fashohah dan lain sebagainya atau ketika orang tuanya kurang mamapu untuk mengajari putra-putrinya belajar al- Quran mereka mendatangi guru untuk belajar al-Quran. Karena perkembangan teknologi yang semakin maju, Adapula yang mempelajari al-Quran dengan mendengarkan bacaan-bacaan dalam bentuk kaset yang diputar di tape untuk didengar dan selanjutnya dipelajari.⁶ Dari sekian metode pembelajaran yang digunakan oleh para penyandang difabel, secara umum proses belajar mereka lebih banyak menekankan pada indera pendengaran. Sehingga mereka belajar al-Quran dengan cara dihafal bukan membaca al-Quran.

⁶ Keterangan dari mbak hindun, dia adalah alumni Yaketunis yang sekarang sudah berkeluarga dan bertempat tinggal di Magetan Jawa Timur.

Belakangan ini huruf Braille yang digunakan pada awalnya hanya digunakan pada tulisan latin oleh pendidik diaplikasikan juga dalam penulisan al-Quran, sehingga para penyandang difabel dalam mempelajari al-Quran tidak hanya belajar untuk dihafal saja, akan tetapi mereka juga dapat membaca al-Quran dengan sarana al-Quran yang ditulis dengan huruf Braille, ketika dahulu saat mereka belajar al-Quran mereka memerlukan bantuan orang lain yang dapat mengakses al-Quran (melihat) akan tetapi dengan ditemuannya huruf Braille pintu kesempatan mempelajari al-Quran terbuka lebih lebar dengan lebih luasnya mereka mengakses al-Quran Braille meskipun juga tetap digurukan.

Ditinjau dari pemaparan diatas kiranya masih banyaknya potensi-potensi luar biasa yang dapat di pelajari dan digali dari mereka, untuk itu maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji berbagai permasalahan dan pengembangan yang muncul terkait dengan pembelajaran al-Quran di kalangan difabel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana pengembangan pengajaran al-Quran yang dilakukan mereka yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan (difabel). Sehingga dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka mampu mempelajari al-Quran dengan baik bahkan dari mereka mampu

menghafal al-Quran, sebuah prestasi luar biasa yang tidak semua muslim mampu mencapainya.

Untuk mempermudah pembahasan dan agar pembahasan penelitian ini lebih spesifik, maka penulis memfokuskan pada dua hal utama:

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran al-Quran pada siswa difabel di Yaketunis Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil belajar al-Quran bagi siswa difabel di Yaketunis Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengembangan pembelajaran al-Quran bagi siswa difabel di Yaketunis Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar al-Quran bagi siswa difabel di Yaketunis Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam khasanah keilmuan dan memberikan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
- b. Penelitain ini secara praktis, diharapkan menjadikan refleksi bagi kita semua bahwa keterbatasan yang dimiliki seseorang bukanlah masalah

yang dapat menghalangi kita menuju keberhasilan dan masa depan yang cerah.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam studi ini berangkat dari kajian-kajian seputar difabel, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran. Terdapat beberapa skripsi yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan ini, skripsi tersebut adalah:

1. Skripsi Yuni Setyawati, mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun yang berjudul “ *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel Di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa kendala-kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga adalah terbatasnya media pembelajaran dan juga belum banyaknya mahasiswa awas (non difabel) yang sadar untuk menjadi relawan membantu proses pembelajaran bagi mahasiswa difabel.. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Universitas salah satunya adalah membentuk lembaga yang khusus menangani para mahasiswa difabel.
2. Skripsi saudari Atik Susilowati, mahasiswi jurusan KI (Kependidikan Islam), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, tahun 2009, yang berjudul “ *Model Pembelajaran al-Quran di TPA Luar Biasa Jurusan “A” Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (LBA YAKETUNIS) Yogyakarta*”. penelitian ini berisi tentang diskripsi dan menganalisis tentang penerapan model-model pembelajaran al-Quran bagi anak Tunanetra di TPA Luar Biasa jurusan “A” Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (LBA YAKETUNIS) Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan model-model pembelajaran al-Quran yang digunakan di TPA LBA YAKETUNIS Yogyakarta antara lain adalah (1) model pembelajaran Student Team – *Achhievement Divisions Stad*,(2) *Read Aloud* ss(membaca keras-keras), (3) membuat catatan dengan bimbingan, (4) *Active Knowledge Sharing* (berbagi pengetahuan secara aktif). Sedangkan kesulitan yang dialami oleh para komponen pendidikan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah : (1) terkadang siswa cepat bosan dalam menerima pelajaran yang diperkirakan akibat kurangnya variasi model pembelajaran,(2) waktu yang relative sempit,(3) kurangnya alat atau fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran seperti media baca tulis selain al-Quran Braille,(4) kurangnya pengadaan media elektronik yang dapat membantu menghafal dan mengkaji ayat-ayat al-Quran dengan lebih berwarna, (5) kurangnya *training* (pelatihan) bagi para pendidik yang sangat diperlukan guna pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

E. Landasan Teori

1. Konsep Baca Tulis al-Qur'an

Metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks terutama dalam memahami, menghayati dan mengamalkan misi agama Islam berpangkal pada kemampuan membaca dan menulis dengan kalam.⁷ Kemampuan membaca dan menulis ini dapat dipahami baik secara sederhana atau secara lebih luas.

Secara sederhana artinya bahwa, membaca dan menulis dipahami sebagai suatu aktivitas dalam rangka memahami sesuatu melalui membaca atau menuliskan sesuatu berupa teks,. Sedangkan, secara lebih luas membaca dan menulis dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memahami segala sesuatu dengan jalan membaca atau menulis fenomena-fenomena alam yang terjadi di lingkungan hidup seseorang, bukan hanya sekedar membaca atau menulis dalam bentuk teks.

Setelah membaca dan menulis, maka kita baru bisa melangkah ke tingkat proses “mengetahui”. Dengan mengetahui, maka segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, manusia dapat beriman melalui kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4

Subhi Al Salih maenjelaskan bahwa al-Quran diartikan sebagai “*bacaan*”, dari asal kata “*qara’a*”. Sementara, kata al-Quran merupakan bentuk masdar dengan arti isim maf’ul yaitu *maqrū’* (dibaca). Pemakaian Qur’an juga dapat dilihat dalam al-Quran sendiri (Q. S. Al-Qiyamah: 17-18).⁸

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu*”.

Oleh karena itu, sering dipakai kata Quran ini untuk menyebut al-Quran seperti yang dikenal saat sekarang. Adapun definisi al-Quran sendiri adalah kitab suci umat Islam yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam tak terkecuali mereka yang memiliki keterbatasan (difabel). al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan yang membacanya bernilai ibadah.⁹

⁸ Khadim al-Haramain, asy Syarifain, *Al-Quran dan Terjamahan*, (Madinah: Mujamma’ Al-adl Li Thiba’at al Mushf Asy-Syarif, 1418 H), hlm. 999

⁹ Mana’ Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antarnusa, 2009), hlm. 17

Al-Quran merupakan himpunan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW selama beliau menjalankan tugas-tugas ke-Rasullan-Nya.¹⁰ Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai pedoman hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun diakhirat. Sebagai pedoman hidup, maka al-Quran harus dibaca, dipelajari, dan dipahami isi ajarannya dengan baik dan benar. Sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa memahami kandungan al-Quran, maka pengamalannya pun tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna.

Untuk mencapai hal itu, maka kemampuan membaca dan menulis al-Quran merupakan pra syarat yang harus dimiliki setiap muslim. Dalam al-Quran sendiri banyak ayat-ayat yang mengutarakan penghargaan tinggi terhadap huruf, pena dan tulisan (Q S. Al-Qalam: 1)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “*Nun¹¹, demi kalam dan apa yang mereka tulis*”.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, (Jakarta: CV. Mulia, 1969), hlm. 29

¹¹ Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad SAW. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu, Qur'an In World. *QS. Al-Qalam ayat 1.*

2. Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Inti dari pendidikan adalah adanya proses belajar dan mengajar atau biasa disebut dengan proses pembelajaran. Adanya proses belajar mengajar yang secara otomatis ada interaksi antara pendidik dan peserta didik dan pendidik mengakibatkan munculnya model pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan proses pembelajaran akan bisa berjalan dengan baik dan bisa dicapai tujuan yang diharapkan. Adapun model pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam diantaranya adalah model beracuan prosedur dan model beracuan tujuan.¹² Lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Model beracuan prosedur

Model beracuan prosedur adalah model pembelajaran di mana seseorang pendidik lebih memusatkan perhatiannya pada langkah-langkah prosedural intruksional dalam proses belajar-mengajar dari pada hasil yang kiranya dapat dicapai melalui prosedur tersebut. Perhatian kepada prosedur tersebut seringkali pada mulanya muncul karena alasan untuk mengisi waktu dan takut kehabisan bahan sehingga mencari-cari kegiatan yang bisa disebut intruksional.

Perhatian yang berpusat pada prosedur instruksional ini berimplikasi pada pandangan tentang kriteria efektivitas pengajaran,

¹² Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Bingbang Islam, 2001), hlm. 67-70

bahwa pengajaran yang efektif dan guru yang efektif salah satunya ditentukan oleh prosedur yang digunakan oleh guru, justru hal yang lebih penting yaitu apa yang terjadi pada diri pelajar sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran seringkali dilupakan. Oleh karena itu, pembelajaran yang beracuan pada prosedur ini tidak memadai bagi guru untuk mengambil keputusan instruksional dalam proses pembelajaran.

b. Model Beracuan Tujuan

Model beracuan tujuan adalah model pembelajaran yang lebih memperhatikan perubahan perilaku peserta didik setelah adanya proses pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut merupakan tujuan yang telah dirumuskan secara spesifik. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai secara jelas dalam proses pembelajaran ini, maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Melalui model ini, seorang pendidik tidak harus bersusah payah untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang bisa disebut instruksional untuk menghabiskan waktu dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai, secara otomatis pendidik akan mengetahui apa yang harus dilakukan dikelas untuk dapat mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran yang beracuan tujuan ini terdiri atas empat komponen utama yang menitik beratkan pada pengambilan keputusan intelektual seorang pendidik sebelum dan sesudah pembelajaran. Artinya,

sebelum proses pembelajaran pendidik mengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang harus ditempuh dalam mengantar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, dan setelah proses pembelajaran, pendidik mengambil keputusan apakah langkah-langkah dan kegiatan perlu atau tidak untuk diubah berdasarkan pencapaian tujuan oleh peserta didik. Adapun komponen yang dimaksud adalah:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional secara spesifik dalam bentuk perilaku peserta didik.
2. Mengadakan penilaian pendahuluan terhadap keadaan pelajar pada saat ini dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut.
3. Merencanakan program pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki.
4. Menilai pencapaian tujuan-tujuan tersebut oleh peserta didik.

Secara singkat, keempat komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan-tujuan yang spesifik

Tujuan-tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir peserta didik. Setiap pendidik mengakui pentingnya penentuan tujuan, karena pendidik merupakan proses yang bertujuan. Namun, tampaknya masih kurang perhatian terhadap perlunya

perumusan tujuan itu secara jelas, yaitu bagaimana seharusnya peserta didik berperilaku setelah pembelajaran. Model pembelajarn beracuan tujuan ini menuntut agar tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan tegas dalam bentuk perilaku peserta didik.

b) Penilain pendahuluan

Kegiatan berupa pemeriksaan terhadap perilaku awal peserta didik. Langkah ini didasarkan atas konsep belajar yang dimanifestasikan dalam perubahan. Hal ini untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya perubahan dari perilaku awal menuju perilaku yang baru sebagai hasil belajar yang perlu untuk diperbandingkan guna mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan penilaian pendahulua, pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik belum memiliki perilaku yang dimaksudkan dalam tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Selain itu, penilaian pendahuluan ini juga bermanfaat untuk mengetahui keadaan peserta didik satu persatu yang mungkin memerlukan variasi tujuan ataupun prosedur pembelajaran.

c) Proses pembelajaran (pengajaran)

Inti dari pendidikan adalah adanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk merencanakan dan

melaksanakan program pembelajaran yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki sesuai kurikulum. Pengalaman pendidik dalam memilih prosedur pembelajaran akan sangat membantu dalam mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran dengan baik. Guru juga harus mengetahui kapan suatu metode tertentu tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk menentukan suatu metode. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor Tujuan

Target yang akan dicapai dari suatu proses pembelajaran adalah tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Tujuan merupakan acuan dalam menentukan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Faktor Peserta Didik

Perhatian terhadap kondisi siswa merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikannya. Kemampuan

yang berbeda-beda tersebut menuntut adanya penggunaan metode tertentu.

3. Bahan atau Materi Pelajaran

bahan atau materi pembelajaran membutuhkan metode yang berlainan. Perhatian terhadap isi dari materi pelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan sebuah metode pembelajaran.

4. Pendidik (Guru/ ustadz ustadzah)

Selain memperhatikan kondisi para siswa, seorang guru juga harus memahami kemampuannya sendiri. Dengan kemampuan yang dimilikinya, maka seorang guru akan lebih mudah dalam menentukan metode yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Selain harus menguasai metode pembelajaran, seorang guru juga harus menguasai sifat-sifat penyampaian materi dalam baca-tulis al-Quran. Adapun sifat-sifat penyampaian materi tersebut diantaranya:

1. Praktis

Pembelajaran ini lebih menekankan pada praktik membaca dan menulis huruf-huruf, kata-kata atau ayat-ayat al-Quran. Dalam pembelajaran ini, para siswa tidak dijelaskan teori-teori tentang baca-tulis al-Quran, akan tetapi lebih ditekankan kepada bagaimana cara membaca dan menuliskan baik huruf, kata, maupun ayat-ayat dalam al-Quran.

2. Sistematis

Penyampaian baca-tulis al-Quran dimulai yang paling sederhana menuju kehal-hal yang lebih sulit. Hal ini akan memudahkan siswa dalam mencerna materi-materi yang diberikan.

3. CBSA

Dalam pembelajaran baca-tulis al-Quran, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menuntut keaktifan daripada siswa. Seorang siswa harus diberi motivasi agar bias berperan aktif dalam proses pembelajaran.

4. Privat (Individual)

Dalam hal ini seorang guru mengajar siswa dengan cara bergantian satu persatu. Dengan cara seperti ini, seorang guru akan mengetahui kemampuan dari para siswa dengan lebih jelas. Cara seperti ini efektif untuk meningkatkan kemampuan individu para siswa dalam baca-tulis al-Quran.

5. Asistensi

Para siswa juga dapat belajar dari teman sebayanya. Hal ini dilakukan dengan cara asistensi yaitu guru menunjuk siswa yang dianggap mampu membaca dan menulis al-Quran untuk mengajarkan kepada teman sebayanya. Hal ini efektif untuk memberikan kebebasan siswa dalam belajar baca-tulis al-Quran. Para siswa tidak segan-segan untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui kepada temannya sendiri.

6. Fleksibel

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak kaku. Santri yang belum bisa baca-tulis al-Quran diberikan materi-materi yang ringan (misalnya: IQRO'). Sementara, bagi yang sudah bisa baca-tulis al-Quran diberikan materi-materi untuk meningkatkan kemampuannya.

3. Evaluasi

Merupakan kegiatan berupa penilaian terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan oleh peserta didik. Dengan adanya penentuan tujuan secara spesifik, maka akan dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut. Melalui tahap evaluasi ini, seorang pendidik akan mengetahui seberapa jauh keefektifitasan program yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran tersebut. Evaluasi juga sebagai alat kontrol terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran baca-tulis al-Quran yang telah dilaksanakan.

Untuk tingkat pemula, penulis dapat merumuskan beberapa ukuran tentang kemampuan siswa dalam hal baca-tulis al-Quran. Ukuran tersebut adalah:

- a. Santri dapat menuliskan dan menyuarakan symbol-simbol huruf al-Quran beserta tanda-tanda bacanya secara benar.

- b. Santri dapat menuliskan dan menyuarakan rangkaian huruf-huruf al-Quran.
- c. Santri dapat menuliskan dan menyuarakan rangkaian kata-kata sehingga menjadi kalimat al-Quran.
- d. Santri dapat menuliskan dan menyuarakan ayat-ayat al-Quran dengan lancar dan tidak terputus-putus.

4. Definisi Tunanetra (Difabel)

Organ mata dalam system pancaindra merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata juga dapat memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Atas dasar itulah dalam banyak puisi mata sering dilibatkan sebagai “cermin jiwa”. Organ mata yang tidak normal dalam proses fisiologis melihat yaitu apabila bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.¹³ Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai kelainan penglihatan atau tunanetra.

¹³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 30

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan kata tunanetra terkadang sering disamakan dengan kata buta, padahal tidak demikian halnya, sebab buta merupakan suatu tingkatan dimana mata atau indra penglihatan tidak bisa berfungsi secara efektif. Menurut Frans Sasraningrat, tunanetra adalah suatu kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan karena kerusakan mata, syaraf optic dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.

Akan tetapi istilah tunanetra pada saat ini sudah diubah dan diperhalus bahasanya menjadi “difabel”. Istilah difabel ini dijelaskan oleh Setia Ali Purwanta bahwa orang pertama yang mengusulkan istilah difabel ini adalah Mansour Faqih yaitu pada tahun 1996. Ketika Setia berdiskusi panjang dengan Mansaor, maka kemudian Mansaor mengambil sebuah kesimpulan bahwa istilah kecacatan itu tidak ada.

Istilah cacat itu ada merupakan hasil yang dibangun melaluia sistem kekuasaan, baik itu melalui jalur *structural* maupun *cultural*, mulai dari penyebutan sampai pada istilah menyakitkan maupun istilah yang sudah diperhalus, yang tujuannya untuk “menomorduakan” mereka sampai tujuan yang memarginalkan.¹⁴

Dengan demikian timbul sebuah kesepakatan antara Mansaor dan Setia, bahwa perbedaan antara manusia “normal” dan “tidak normal”

¹⁴ Purwanta S. A, *Menumbuhkembangkan Istilah Difabel Untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusi*. Dalam Suharto dan Haris Munandar (editor), *Pokok-pokok pikiran Mansour Faqih*. (Yogyakarta: Sigap, 2004), hlm. 53

hanyalah pada perbedaan kemampuan saja, bukan tidak pada ketidakmampuan. Saat itu Mansour kemudian memberikan sebuah istilah baru yakni “*difabel*”, kata difabel tersebut akronim dengan kata “*Differently Abled Peoplle*”. Kemudian dilain kesempatan Setia bertanya kepada penerjemah Bahasa Inggris bahwa kata *diffabel* tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi kata *difabel*.¹⁵

Mansour Faqih berpendapat bahwa istilah kecacatan tersebut merupakan suatu kesepakatan atau konfensi sosial yang menyebut istilah normal atau tidak normal.¹⁶ Untuk menghapus istilah cacat tersebut maka perlu sebuah usaha untuk membuat istilah tandingan yang lebih memberdayakan yaitu ‘difabel’.

Kacacatan yang oleh masyarakat kita masih dimaknai abnormal, ketidak sempurnaan atas keadaan yang rusak sehingga perlu untuk disempurnakan. Pemaknaan kata cacat sebagai ketidaksempurnaan ini menjadi sangat kontroversial jika dikaitkan dengan hakikat penciptaan manusia.

Jika entitas manusia dipandang sebagai hasil dari sebuah proses maka kecacatan atau ketidak sempurnaan yang diletakkan pada para difabel dapat juga dimaknai sebagai ketidak sempurnaan dari sebuah proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Allah SWT. Jika demikian

¹⁶ Purwanta S. A, *Menumbuhkembangkan Istilah Difabel Untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusi*, hlm. 167-169

adanya, tentu ini sangat bertentangan dengan sifat ke-Maha Sempurnaan Allah. Mungkinkah Allah melakukan kesalahan minimal melakukan kekhilafan dalam menciptakan manusia dengan sebagian manusia yang lain sehingga mereka menjadi cacat. Segala yang dilakukan oleh Allah tentu telah diperhitungkan dengan matang, detail dan seksama. Setiap hasil karya ciptaan Allah selalu diliputi oleh maksud dan jauh dari sifat sia-sia.

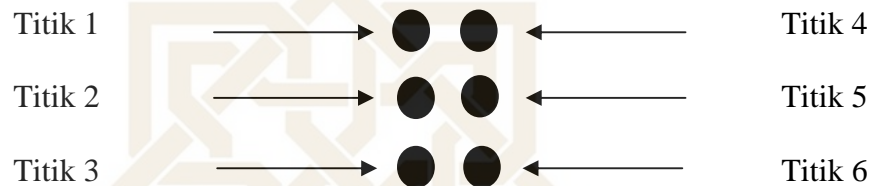
Jadi dapat difahami bahwa kata difabel yang penulis maksud disini adalah suatu istilah dimana istilah tersebut tidak mendiskriminasi seseorang disebabkan kemampuan yang berbeda. Dan yang penulis maksud adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan dalam indra penglihatan.

5. Pengertian Huruf Braille

Menurut Brackhurst dan Bernide dalam susilowati (2000:26) media utama yang digunakan secara visual oleh anak difabel adalah kode Braille, yang dikembangkan oleh Louis Braille pada tahun 1829 ketika beliau mengajar disekolah tunanetra Prancis. Braille merupakan jenis tulisan yang menggunakan media kertas dan titik-titik timbul sebagai sandi serta setiap kode merupakan huruf yang diwakilkan.

Susunan tulisan Braille terdiri dari enam titik yang disejajarkan vertikal tiga-tiga. Dengan menempatkan titik-titik tersebut dalam berbagai posisi maka terbentuklah seluruh abjad. Widjanti dan Hitipeuw (1996:144)

menyatakan bahwa cara menulis huruf Braille adalah dengan menggunakan reglette sebagai penjapit dalam bentuk kolom kotak-kotak untuk membubuhkan kode dan styluspen sebagai penusuk dalam membuat titik timbul. Adapun kunci huruf tersebut adalah sebagai berikut:



Cara menulis huruf Braille adalah kebalikan dengan cara membaca yaitu dimulai dari kiri dan biasanya sering disebut dengan menulis secara negatif.

Tujuan disusun huruf Braille adalah sebagai sumber belajar siswa difabel serta untuk memudahkan komunikasi antara siswa penyandang difabel dengan gurunya dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, buku teks merupakan buku mengajar bagi guru dan buku teks Braille merupakan sumber belajar siswa difabel.

Oleh karena itu betapa pentingnya huruf-huruf Braille bagi para mahasiswa difabel untuk tetap bisa belajar dan memperoleh pengajaran termasuk didalamnya Al-Quran dan hadits dan semua pelajaran pada umumnya.

6. Inklusifisme Pendidikan

Pilihan paradigma sangatlah penting artinya karena akan menjadi penuntun dimasa sekarang dan mendatang terhadap pilihan konseptual sebuah penyalenggaraan pendidikan. Sedangkan paham pluralis-inklusif mengembangkan pandangan bahwa kehidupan kita adalah sebuah kehidupan yang terdiri dari beragam tradisi keagamaan, pemikiran, filsafat, dan seterusnya yang oleh para penganut paham ini dalam hidup yang harusnya dikembangkan adalah mengakui dan menghargai adanya keragaman kehidupan. Perspektif teologi inilah yang oleh para penggagas dan penganutnya dianggap sebagai sebuah perspektif teologi yang lebih toleran dan memanusiakan seluruh umat Tuhan, sesuai dengan pandangan kitab suci agama-agama, termasuk al-Quran yang menyatakan bahwa karena umat Tuhan berasal dari umat yang satu dan agar saling mengenal, saling menolong, dan semua diberi berkah maka Tuhan sendiri secara otomatis mengakui pluralisme.

Pluralisme adalah suatu faham di mana penerimaan atas beragamnya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral, atau koeksistensi moral, tetapi sebuah sikap hidup yang proaktif dan proeksistensi.¹⁷

¹⁷ Dr. Zuly Qodir, *Gerakan Social Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 293

Dengan demikian telah lihat bahwasannya itulah letak pentingnya pilihan ideology pendidikan yang hendak dijadikan landasan, sebab kita ketahui bangsa kita ini merupakan bangsa yang secara agama, etnis, suku dan gender beragam. Dengan adanya teologi paradigma yang dipilih inilah tidak ada perbedaan pada manusia, entah itu yang kaya miskin, cantik jelek bahkan yang mempunyai kekurangan baik secara fisik atau nonfisik. Oleh karena itu dengan pemiihan paradigma pada suatu lembaga inilah yang menentukan apakah sitiap anak diperbohkan mengikutu atau mendapatkan pendidikan yang sama, karena jangan-jangan hanya orang-orang yang berada atau yang tidak menyandang cacat yang boleh mengenyam pendidikan , akan tetapi dengan adanya teologi inilah para difabel juga tetap dapat memperoleh pendidikan, karena sesungguhnya pendidikan itu terbuka bagi siapa saja. Seperti dikemukakan di UU: 20 tentang sistem pndidikan nasional. Disebutkan dalam bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 nomor 1 adalah bahwasannya “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”¹⁸. Dengan demikian tidak ada alasan bagi para penyandang difabel yang mempunyai keterbatasan indrawi untuk tidak mendapatkan pendidikan.

¹⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006), hlm. 8

Sedangkannya pada Bab V tentang “Hak dan kewajiban warga Negara, orang tua, dan masyarakat, dan pemerintah”, bagian satu tentang hak dan kewajiban warga Negara pasal 5 pada nomor satu (1) disebutkan “ setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. (2) “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dengan undang-undang di atas maka bagi para penyandang difabel berhak atas pendidikan, baik itu secara formal atau non formal.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, masyarakat juga tidak boleh memandang bahwa para difabel hanya akan menyusahkan orang lain dan tidak dapat mandiri. Bahkan dalam al-Quran telah dijelaskan bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang derajatnya sama di sisi Tuhan, tanpa melihat dia mengalami kelainan atau tidak karena sesungguhnya yang membedakan manusia di sisi-Nya adalah taqwa dan amal perbuatan kita. Dalam Allah berfirman dalam Surat ‘Abasa:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ سَخِمَسَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ
عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya¹⁹. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup²⁰. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya”.

Sesuai ayat diatas, maka sebagai seorang muslim yang berkewajiban melaksanakan dakwah pun hendaknya memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi dakwah, dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Para penyandang difabel pun juga manusia yang memiliki fitrah yang sama.

¹⁹ Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah SAW. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah SAW. *Qur'an In World*, QS. 'Abasa ayat 1-10.

²⁰ Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam. *Ibid.*

Terdapat dalam BAB III tentang hak dan kewajiban para difabel pasal 5: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”.²¹ Mereka juga tidak ingin seperti itu, namun Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk yang diinginkan. Berkaitan dengan masalah pendidikan menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan baik di dunia maupun di akhirat.²² Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitan dan menganalisa data, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian seagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*Descriptive research*) yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap

²¹ *Himpuna Peraturan Perundang-Undangan Penyandang Cacat Nasional Dan Internasional*, (Jakarta: Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia, 2001) hlm.1

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 33

obyek yang diteliti.²³ Dalam hal ini ,penelitian diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara obyektif tentang obyek yang diteliti.

Sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁴ Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.²⁵ Subyek penelitian yang dimaksud disini adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dan merupakan sumber data atau informan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

²³ Rony Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PPM, 2005), hlm. 15

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5

²⁵ *Ibid*, hlm. 34-35

- a. Sekertaris Yaketunis
- b. Bapak Asrama
- c. Direktur TPA LB/A
- d. Ustadz dan Ustadzah
- e. Alumni Yaketunis

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat ditentukan *key informan* (informasi kunci). Adapun sebagai *key informan* tersebut adalah ustadz ustadzah TPA. Penentuan *key informan* ini didasarkan atas asumsi, bahwa saat penelitian dilakukan para ustadz dan ustadzah merupakan orang yang lebih mengerti dan memahami tentang eksistensi dan kondisi obyektif yang terjadi, sehingga dari ustadz dan ustadzah tersebut akan diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Motode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai metode ilmiah biasa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yang

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm.136

bersifat perilaku dan tindakan manusia yang dilakukan oleh peneliti di Yaketunis. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar al-Quran di Yaketunis, yang didalamnya terdapat TPA LB/A, kursus Bahasa Arab, qira'ah kegiatan lain yang dapat menunjang pembelajaran al-Quran.

b. Wawancara (Interview)

Interviu atau wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau sampel. Dalam wawancara antara kedua orang itu setiap dari mereka harus mempergunakan bahasa dan pengertian yang sama, dapat menyampaikan dan menerima sesuatu pertanyaan atau pendapat dengan jelas, dan berada dalam keadaan yang biasa, tanpa tekanan, tanpa bujukan, dan tanpa gangguan luar.²⁷ Wawancara penelitian ini, tidak hanya mewawancarai para difabel, akan tetapi juga warga yang berada di yayasan tersebut yang bukan difabel, seperti bapak asrama, ketua yayasan, dan lain-lain, bahkan juga orang-orang yang tidak bertempat tinggal di yayasan tersebut (alumni Yaketunis) yang dapat memberikan informasi untuk kelancaran penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, arsip atau dokumen

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 174

tentang hal-hal yang relevan dengan penelitian. Seperti profil lembaga Yaketunis, data berupa arsip, makalah-makalah tentang difabel, surat kabar dan lain sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari metode interview dan observasi seperti data tentang jumlah para difabel yang berada atau mukim di Yaketunis, sarana atau prasarana yang ada dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, dan mengumpulkan pola, menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

Metode yang akan digunakan adalah metode analisis data *deskriptif*, yaitu hanya semata-mata melukiskan dan menjabarkan keadaan obyek atau peristiwa yang diteliti untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang disusun secara sistematis, dan untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis akan menguraikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi tentang halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti dari skripsi ini dibagi menjadi empat bab dan tiap-tiap bab terdiri menjadi beberapa sub bab yang disusun secara sistematis, dalam bab pertama dikemukakan pendahuluan yang meliputi latar belakan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab kedua menguraikan gambaran umum lembaga pembelajaran difabel, dimaksudkan disini adalah Yaketunis yang meliputi profil lembaga, struktur organisasi, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Bab ketiga menjelaskan tentang isi dari penelitian, yaitu pengembangan pembelajaran al-Quran di kalangan difabel yang berada di lembaga Yaketunis dan juga hasil dari pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik yang bermukim di Yaketunis.

Terakhir yaitu bab empat yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari Skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, saran-saran dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat penulis deskripsikan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang ada. Beberapa kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pembelajaran al-Qur'an bagi siswa difabel (tunanetra) yang berada di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta terjadi secara bertahap dan terus menerus. Jika pada awalnya, pembelajaran al-Quran di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) belum dilaksanakan secara sistemik atau tidak tersistem, dalam perkembangan selanjutnya secara bertahap mulai diperbaiki. Sistem disini adalah berkaitan dengan administrasi pembelajaran, pengelompokan (kelas), media pembelajaran, serta perangkat tambahan penunjang pembelajaran (mata pelajaran, buku-buku, dan lain-lain). Karena pada awalnya semua peserta didik secara bersama-sama maupun individu mengakses dan belajar al-Qur'an Braille.

Selanjutnya seiring berjalanya waktu dan perkembangan dunia pendidikan yang pesat, pun teknologi, maka Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta melakukan beberapa perbaikan dan pengembangan secara bertahap. Perbaikan-perbaikan tersebut dapat

dilihat diantaranya dengan adanya kelas-kelas tempat para siswa belajar yang dikelompokkan sesuai dengan kemampuan para siswa terhadap al-Qur'an Braille, sehingga memudahkan proses belajar mengajar, media pembelajaran pun mengalami pengembangan, ketika dahulu semua siswa mengakses al-Qur'an Braille ketika belajar membaca, akan tetapi pada tahun 2006 Yaketunis mengadopsi sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan Iqro' (Braille). Iqro Braille dirasa lebih tepat digunakan, terutama bagi siswa yang baru pertama kali mengakses al-Qur'an Braille, karena lebih ringkas dan mengenalkan huruf Arab dan bacaan al-Qur'an secara bertahap, dan manajemen pengelolaan juga dikembangkan, dengan dibentuknya TPA LB/A yang khusus mengurus bidang pengajaran al-Qur'an di Yaketunis.

Semua pengembangan-pengembangan yang dilakukan adalah dalam rangka memudahkan para siswa dalam mempelajari al-Qur'an dan tentu yang sangat penting disesuaikan dengan kondisi para siswa itu sendiri.

2. Untuk melihat hasil dari suatu pembelajaran al-Quran di Yaketunis adalah dengan diadakannya evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan berupa penilaian terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan oleh peserta didik. Dengan adanya penentuan tujuan secara spesifik, maka akan dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut. Melalui tahap evaluasi ini, seorang pendidik akan mengetahui seberapa jauh keefektivitasan program yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran

tersebut. Pengembangan-pengembangan yang dilakukan Yaketunis, terutama dalam bidang manajemen memudahkan Yaketunis dalam mengontrol dan melihat sejauh mana pencapaian para siswa terhadap target yang ditentukan dalam pembelajaran al-Qur'an, yang akan terus dievaluasi setiap bulannya. Adanya Iqro' Braille menjadikan siswa lebih mudah dan cepat dalam menguasai huruf Arab Braille dan dapat segera membaca al-Qur'an Braille.

B. Saran-saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kelemahan, karena itu saran dan kritik konstruktif selalu penulis harapkan. Skripsi ini merupakan sebuah langkah awal yang masih berpeluang untuk ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Karena menurut penulis penelitian ini masih memungkinkan untuk dilanjutkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya, diantaranya adalah: Perlu dilakukan penelitian lanjutan misalnya mengenai adakah dan bagaimana proses tashih yang dilakukan oleh lembaga lajnah pentashih al-Qur'an Kementerian Agama terhadap al-Qur'an Braille yang ada dan berkembang.
2. Upaya untuk terus meningkatkan kualitas dalam pembelajaran al-Qur'an baik dari segi metode maupun perangkat pembelajaran sangat perlu dilakukan,

karena perkembangan pembelajaran al-Qur'an selalu berkembang. Oleh karena itu untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pembelajaran itu berhasil ataupun berkembang, maka perlu diadakannya evaluasi.

C. Penutup

Puji dan Syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. karena atas nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Akhirnya penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan segala kemampuan yang ada. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. penuntun kebenaran.

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Maka kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca menjadi harapan dari peneliti. Semoga karya ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya, selanjutnya semoga Allah SWT. meridhai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya (Terjemah Depag), Semarang: TOHA PUTRA, 1989.
- Al-Ghazali, *Ikhya' 'Ulumuddin*, Singapura: Sulaiman Maro'i, tt.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al- Quran Braille, Bandung: Yayasan Penyantun Wyata Guna, 2006.
- Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sipress, 1992.
- Al-Quran Braille, Jakarta: Yayasan Raudhatul Makfufin, 1999.
- Ahmad Tafsir, *filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Quranul Karim huruf Arab Braille, Yogyakarta: Yaketunis, 1976.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Bingbang Islam, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*
- Gazalba, Sidi, *Ilmu dan Islam*, Jakarta: CV. Mulia, 1969.
- Himpuna Peraturan Perundang-Undangan Penyandang Cacat Nasional Dan Internasional*, Jakarta: Himpunan Wanita Penyandang cacat Indonesia, 2001.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etik*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Khadim al-Haramain, asy Syarifain, *Al-Quran dan Terjamahan*, Madinah: Muja'mma' Al- adl Li Thiba'at al Mushf Asy-Syarif, 1418 H.

- Kountur, Rony, *Metode Penelitian*, Jakarta: PPM, 2005.
- Lexy J Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
-, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mana' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Quran*, Bogor: Litera Antarnusa, 2009.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Purwanta S. A, *Menumbuhkembangkan Istilah Difabel Untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusi*, Yogyakarta: Sigap, 2004.
- Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (ed) Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Social Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 11* Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Syaih Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhu As-Sholihin*, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, tt.
- Surakhmad, Winarno, pengantar penelitian ilmiah (dasar metoda teknik), Bandung: TARSITO, 1980.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: pustak pelajar, 2006.
- Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Perss, 1999.